

SOSIALISME ILMIAH DENGAN KONSEP ALIENASI KERJA DALAM PANDANGAN KARL MARX

Adilla Sriariandini, Ubaid Aisyul Hana

UIN Sunan Ampel Surabaya, STAI Al-Akbar Surabaya

e-mail: 08010121001@student.uinsby.ac.id¹ ubaidmedmed@gmail.com²

Abstract

Karl Marx's socialism was viewed not on moral principles but also on a scientific understanding of the laws of social development. Therefore Karl Marx made a change from philosophical to sociological in nature. The concept of alienation is identified with a state of alienation. Talking about alienation is not a new topic in philosophical discussions. Karl Marx carefully described the alienation that occurs in the workplace. Marx wanted to create a classless socialist society with the idea of alienation. The writing of this journal aims to understand the thought of Karl Marx's scientific socialism. In addition, this paper also aims to examine Karl Marx's thoughts on the concept of alienation of work in the lives of workers today according to his views. This writing uses the library method. The results of the journal stated that according to Karl Marx's definition of job alienation, humans cannot freely and universally manifest themselves in the workplace. Karl Marx also said that there are four kinds of alienation from work - alienation from the fruits of labor, alienation from the production process, alienation from humanity, and alienation from others. All this alienation, according to Karl Marx, could be eliminated by eliminating private property rights and the wage system.

Keyword: Karl Marx's thought, scientific socialism, alienation of work

Abstrak

Sosialisme Karl Marx bukan dipandang pada prinsip-prinsip moral tetapi juga pada pemahaman ilmiah tentang hukum pembangunan sosial. Oleh sebab itu Karl Marx melakukan perubahan dari filosofis ke sosiologis di alam. Konsep alienasi diidentikkan dengan keadaan keterasingan. Berbicara tentang keterasingan bukanlah topik baru di Indonesia diskusi filosofis. Karl Marx dengan hati-hati menggambarkan keterasingan yang terjadi di tempat kerja. Marx ingin menciptakan masyarakat seorang sosialis tanpa kelas dengan gagasan keterasingan. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk memahami pemikiran sosialisme ilmiah Karl Marx. Selain itu penulisan ini juga bertujuan untuk menelaah pemikiran Karl Marx mengenai konsep dari alienasi kerja pada kehidupan para pekerja zaman sekarang menurut pandangannya. Penulisan ini menggunakan metode pustaka. Hasil penulisan jurnal menyatakan bahwa menurut definisi Karl Marx tentang keterasingan kerja atau job alienation, manusia tidak dapat secara bebas dan universal mewujudkan dirinya di tempat kerja. Karl Marx juga mengatakan bahwa ada empat macam keterasingan kerja - keterasingan dari hasil kerja, keterasingan dari proses produksi, keterasingan dari kemanusiaan, dan keterasingan dari orang lain. Semua keterasingan ini, menurut Karl Marx, dapat dihilangkan dengan menghilangkan hak milik pribadi dan sistem pengupahan.

Kata kunci : Pemikiran Karl Marx, Sosialisme Ilmiah, Alienasi Kerja

PENDAHULUAN

Konsep atau pemikiran Sosialisme muncul pada abad ke-19. Pada abad itu, seorang para ahli bernama Robert Owen tahun 1771- 1858 yang berasal dari Inggris, Saint Simon tahun 1760-1825 serta Fourier tahun 1772-1837 yang berasal dari Perancis, ketiganya membuat rumusan sebuah pemikiran mengenai sosialisme (yaitu sebuah istilah yang belum dikenal dan digunakan pada waktu itu). Namun konsep/pemikiran yang digagas oleh mereka dianggap oleh Karl Marx dan Fredrich

Engels (tokoh sosialisme) sebagai sebuah khayalan karena tanpa tindakan. Lalu muncul istilah Sosialisme Utopis (sosialisme hayalan), yaitu suatu istilah untuk pemikiran yang digagas oleh Owen, Simon dan Fourier.

Karl Marx, salah satu para ahli tahun 1818-1883 yang berasal dari Jerman menyatakan bahwa perubahan masyarakat harus revolusioner (berubah sekaligus), lalu Karl Marx mengembangkan teori sosial berdasarkan pada hukum-hukum ilmiah (yaitu yang menekankan pada kenyataan dan bisa dilihat dan diindera), sehingga ia namakan pemikirannya dengan istilah Scientific Socialism. Teori Karl Marx sendiri sebenarnya diambil dari konsep pemikiran yang digagas Hegel (1770-1831) tentang Dialektika (salah satu cara berpikir filsafat dengan menentangkan satu dengan lainnya) yang bertujuan untuk mencari kebenaran sempurna (absolute idea). Dialektika sudah terputus (tidak ada), berarti sudah mencapai kebenaran. Konsep dialektika merupakan konsep evolusi (berubah secara bertahap).

Teori Sosialisme Ilmiah diambil dari filsafat dialektika yang selanjutnya Karl Marx merumuskan teorinya tentang Dialectical Materialism untuk mengamati tentang sejarah perkembangan masyarakat yang disebut dengan Historical Materialisme. Gagasan keterasingan (alienasi) dan filsafat Materialisme (memikirkan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung) adalah dua konsep utama di balik perkembangan sosialisme. Perubahan masyarakat lebih banyak terjadi karena faktor ekonomi (alat produksi), Masyarakat berubah secara bertahap sejalan dengan perubahan alat-alat produksi Perkembangan masyarakat menurut Karl Marx, dengan hukum dialektik ditinjau dari perkembangan ekonomi (alat produksi).

Sejarah menunjukkan bahwa salah satu pilar yang bisa membantu membangun peradaban dalam suatu bangsa yakni ekonomi yang maju. Aksioma yang menegaskan bahwa stagnasi ekonomi lebih tepat disebut sebagai gerbang keterbelakangan tidaklah salah. Menurut definisi determinisme, inti kehidupan masyarakat adalah ekonomi, sehingga reformasi dan perbaikan ekonomi seperti pembangunan infrastruktur menghasilkan reformasi dan perbaikan kehidupan sosial. Akibatnya, berkolaborasi dengan negara lain untuk mencapai intensitas ekonomi tertinggi sangat proporsional.

Tidak hanya itu, ekonomi global dalam perkembangannya bukan sebagai tempat peningkatan kualitas hidup. Namun, keberadaan ekonomi global semakin dipandang sebagai manifestasi ideologis dari kelompok yang diwakilinya. Oleh karena itu, terkadang tampak bahwa dukungan terhadap nilai-nilai ideologi lebih diutamakan daripada aktivitas ekonomi murni. Hal ini mengakibatkan dua aliran

ekonomi yang berkutub besar, yaitu kapitalisme barat dan sosialisme timur. Seperti diketahui, kapitalisme Barat terlalu mengidolakan harta. Keyakinan bahwa aktivitas ekonomi sepenuhnya bergantung pada mekanisme pasar diciptakan oleh kapitalisme. Pada akhirnya, cukup banyak orang yang melakukan penipuan besar-besaran terhadap pemilik modal.

Bawahan, di sisi lain, terus mengalah pada kemiskinan. Kaum revolusioner, di sisi lain, bangkit untuk menentang tindakan penindasan yang seharusnya dilakukan kapitalis ketika komunitas global dibangun oleh kekuatan kapitalisme, yang melafalkan hak asasi manusia seperti mantra ajaib. Karl Marx adalah yang paling berpengaruh dari mereka semua. Bagaimanapun, dia muncul sebagai 'legenda' atau raja penyelamat bagi para pekerja yang baru-baru ini ditaklukkan dalam penaklukan moneter oleh para pemilik modal.

Untuk kembali ke masalah sosialisme ilmiah, penting untuk menunjukkan bahwa sosialisme Karl Marx sebenarnya bukan hukum teoretis dalam arti membela pencarian kebenaran fundamental sains, yaitu pengetahuan manusia, sejarah, dan pengetahuan dalam esensi mereka. Namun, itu adalah manifestasi dari kepedulian intelektual Karl Marx terhadap paradoks realitas sosial. Sebuah gerakan nyata yang didasarkan pada pemahaman Marxis tentang keadaan masyarakat dan beberapa aspek perkembangannya muncul sejak saat itu. Oleh karena itu, yang ia maksud sebenarnya bukanlah teori sosial ilmiah melainkan strategi perubahan sosial jangka panjang yang ia kemas dalam program kotak berbasis hukum rasional-ilmiah. Meskipun dinyatakan sebelumnya bahwa Karl Marx membenci sosialisme ilmiahnya atas dasar moral, ini tidak berarti bahwa Karl Marx memberikan kedudukan hukum anarkisme dalam organisasinya. Penolakan ini akan lebih tepat jika digambarkan sebagai upaya Karl Marx untuk menanamkan ideologi filosofisnya ke dalam ruang perspektif yang diciptakannya.

Menurut aturan perkembangan sosial yang rumit, sosialisme ilmiah Karl Marx, dalam arti tertentu, adalah tujuan tertentu. Oleh karena itu, sekali lagi, Karl Marx sebenarnya tidak mengingkari superioritas moralitas; sebaliknya, dia hanya menekankan bahwa sosialisme ilmiahnya adalah konsekuensi logis dari proses perkembangan sosial dan tidak perlu dikaitkan dengan penalaran moral apa pun. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa gerakan Marxis identik dengan anarkisme yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Namun, dalam hal ini, Karl Marx semata-mata "meninggalkan" epistemologi yang pada hakekatnya menjunjung tinggi integritas nilai-nilai moral. Deklarasinya dalam Manifesto Komunis bahwa kekuatan kelas pekerja "harus" membangkitkan "moralitas massa"

agar sesuai dengan program rasional, di mana kebebasan untuk semua merupakan prasyarat untuk kebebasan dalam masyarakat, adalah buktinya. 2013) Andi Muawiyah Ramly.

Akhirnya, berdasarkan pemahaman ini, kita sampai pada kesadaran bahwa cita-cita sosialisme ilmiah Karl Marx yang mulia bertujuan untuk menempatkan kelas pekerja dalam perspektif manusia. "Seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dalam pekerjaannya" adalah cita-cita universal yang ingin dia dorong untuk diwujudkan oleh kita masing-masing. Kami ingin mengakhiri bagian ini dengan kutipan dari Frederick Engels, sahabat karib Karl Marx, dari bukunya *Socialism* untuk lebih menegaskan keagungan cita-citanya: Idealistis dan Logis.

Keadaan keterasingan dikaitkan dengan konsep keterasingan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan keterasingan sebagai perasaan terlepas dari lingkungan sekitar. Konsep keterasingan bukanlah hal baru dalam pemikiran filosofis. Tokoh-tokoh seperti Hegel dan Feuerbach berbicara tentang perasaan terasing. Kemudian Karl Marx mengikuti ide-ide mereka dengan hati-hati. Karl Marx mendasarkan pemikirannya pada keterasingan dalam kehidupan pekerja, khususnya dalam sistem kapitalis. Kehidupan kerja terus berlanjut sejak revolusi industri pertama. Revolusi industri menciptakan dua kelas sosial di banyak negara, yaitu pekerja dan investor.

Kata bahasa Inggris "alienasi" dan kata Latin "alienato", yang berarti pemisahan dari sesuatu atau situasi, keduanya sinonim untuk konsep keterasingan. Dalam psikologi eksistensial, istilah "keterasingan" digunakan untuk menggambarkan rasa keterputusan seseorang dari suatu pengalaman di mana pengalaman yang tampak asing bagi mereka, seperti acara televisi atau drama, tidaklah nyata. Ini dijelaskan oleh Kamus Psikologi Cambridge. Selain itu, istilah "alienasi" sering digunakan dalam bidang psikologi sosial untuk menggambarkan situasi di mana seseorang merasa terputus dari dirinya sendiri dan lingkungannya, yang menyebabkan permusuhan terhadap orang lain atau masyarakat. Akibatnya, keterasingan manusia adalah kondisi kesehatan mental dimana seseorang kehilangan kendali atas emosinya dan lebih cenderung merugikan diri sendiri dan orang di sekitarnya.

Kajian Karl Marx tentang kekhasan jarak menyinggung hubungan antara naluri manusia dan karyanya dalam kerangka wirausaha. Karl Marx berpendapat bahwa kapitalisme telah menyebabkan konflik nyata antara sifat manusia dan cara kerja manusia. Menurut Karl Marx, kapitalisme menggerakkan tindakan sewenang-

wenang oleh pemilik modal untuk menindas dan mengeksploitasi pekerja untuk kepentingan mereka sendiri, sehingga pekerja dikeluarkan dari pekerjaannya atau dipinggirkan. Pekerjaan telah direduksi menjadi sarana untuk menarik minat investor alih-alih menjadi tujuan akhir sebagai ekspresi bakat dan potensi. Dengan kata lain, sebagai akibat dari kapitalisme, orang diasingkan atau dicegah untuk bekerja, yang bertentangan dengan kodrat manusia yang melekat pada mereka. Oleh karena itu, dalam pandangan Karl Marx, pertama-tama seseorang harus memahami konsepsinya sendiri tentang sifat manusia untuk memahami keterasingan manusia.

Karl Marx adalah seorang filsuf sekaligus yang mempelajari fenomena sosial, khususnya yang ada di masyarakat kapitalis. Tujuannya adalah untuk menyelidiki fenomena sosial yang terkait dengan sistem industri. Marx tiba di Paris pada akhir Oktober 1843. Ia bertemu dengan Proudhon dan berbagai ekstremis komunis lainnya di Paris. Selama berada di Paris, ide-ide Marx berkembang, khususnya dalam kaitannya dengan emansipasi kemanusiaan sepenuhnya dari proletariat. Karl Marx kemudian mulai memperlakukan pembangunan ekonomi secara sistematis, terinspirasi dari esai-esai Friedrich Engels. Karl Marx mengalihkan perhatiannya dari politik ke ekonomi. Karl Marx menyadari bahwa sistem ekonomi kapitalis adalah penyebab keterasingan manusia dari dunia sosial. Pemikiran Karl Marx menjadi terpusat pada keterasingan di tempat kerja.

Keterasingan di tempat kerja atau alienasi pekerjaan merupakan bahasan penting dari gagasan Karl Marx. Dia menunjukkan bahwa orang-orang saat ini sebenarnya terasing dari pekerjaan mereka sendiri. Lingkungan kerja pada saat itu menciptakan kesenjangan antara investor dan karyawan. Pemodal menjadi kaya melalui keuntungan dari pekerjaan karyawan. Di sisi lain buruh dieksploitasi energinya dengan upah minimum demi kepentingan investor. Menurut Karl Marx, kerja adalah cara orang memahami nilai dirinya dan tidak mengasingkan diri. Cara berpikir Karl Marx dapat dipahami karena investor sering memperlakukan pekerja secara tidak adil. Dalam hal bekerja, pekerja tidak memiliki kebebasan atau universalitas karena mereka harus melakukan apa yang diinginkan kapitalis. Bekerja bukanlah sumber kelegaan bagi seorang pria karena bertentangan dengan keinginan investor. Kemudian, pekerjaan di mana pekerja menghabiskan sebagian besar hidupnya tidak memiliki nilai universal kebebasan manusia untuk menetapkan tujuan.

Oleh karena itu, pekerjaan adalah penyebab dari semua keterasingan. Untuk meringankan keterasingan kehidupan kerja, Karl Marx mengusulkan penghapusan

hak-hak pribadi. Last but not least, penulis tertarik dengan subjek keterasingan atau keterasingan karena industri berkembang selama ini, menyebabkan kesenjangan antara pekerja dan investor. Karl Marx menemukan konsep keterasingan kerja dua abad lalu dan masih ada sampai sekarang. Karl Marx muncul dengan ide keterasingan kerja saat itu, di tengah-tengah revolusi industri pertama. Tampaknya ide ini telah ada selama beberapa waktu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pekerja terus menuntut ekuitas dari investor saat ini. Selain kemajuan teknologi, lingkungan kerja kini menghadapi tantangan baru akibat Revolusi Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu untuk mengumpulkan data-data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan mencari dan memilah literatur yang berhubungan dengan pembahasan tulisan ini. Dengan menentukan literatur - literatur yang ada hubungannya dengan implementasi tasawuf dalam bekerja yang tentunya penulis membaca dan mempelajari beberapa pustaka, bacaan, jurnal, dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai hubungan dengan pembahasan tulisan ini.

TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisme Ilmiah

Karl Marx, (1818-1883) merupakan salah satu tokoh yang dianggap sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Pengaruhnya meluas terutama dari Perang Dunia II hingga saat ini. Selama Perang Dingin, ideologi komunis kelahiran Soviet dan ideologi liberal kelahiran

Sekutu membuat nama Karl Marx yang dipandang sebagai bapak komunisme semakin meledak- ledak dan menjadi buah bibir kelas menengah di seluruh dunia. Karl Marx terkenal dengan ide- idenya yang berdampak besar pada dunia intelektual, politik, dan akademik. Bersama dengan Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud, Karl Marx dianggap sebagai salah satu dari tiga guru besar abad ke-19. Bersama Emile Durkheim dan Max Weber, Karl Marx disebut sebagai bapak sosiologi modern. Sepanjang abad ke-20, revolusi Marxis terjadi di berbagai negara, membunuh jutaan orang, sehingga saat ini di banyak negara, termasuk Indonesia Orde Baru, Karl-nya Marx digambarkan sebagai mayat dan harus dibunuh (Deni Muhammad Danial, 2019).

Konsep atau gagasan sosialisme berawal pada abad ke-19. Pada abad ini, Robert Owen (1771-1858) tokoh yang berasal dari Inggris, Fourier (1772-1837) dan St

Simon (1760-1825) tokoh berasal dari Prancis, ketiga orangnya merumuskan ide-ide sosialisme pada masa itu). Namun, Karl Marx dan Friedrich Engels (Sosialis) memandang konsep dan ide yang mereka mulai sebagai fantasi karena kurangnya tindakan. Kemudian muncul istilah sosialisme utopis (sosialisme fiktif). Ini adalah istilah untuk ide-ide yang diperkenalkan oleh Owen. Simon dan Fourier.

Karl Marx, tokoh yang berasal dari Jerman (1818-1883) menyatakan bahwa perubahan dalam masyarakat harus bersifat revolusioner (mengubah setiap orang pada saat yang sama), kemudian ia mengembangkan teori sosial berdasarkan hukum-hukum ilmiah (yaitu yang menekankan realitas dan yang dilihat dan dirasakan dapat dipahami) oleh karena itu dia menyebut idenya Scientific Socialism. Teori Marxis sendiri sebenarnya diambil dari konsep pemikiran yang digagas oleh Hegel (1770-1831), yang berkuat dengan dialektika (melawan filsafat pemikiran) yang berusaha menemukan kebenaran mutlak (absolute idea). Dialektika itu terputus (non-existent), artinya telah mencapai kebenaran. Konsep dialektika adalah konsep evolusioner (bertahap berubah)“

Teori sosialisme ilmiah diambil dari filsafat dialektika, di mana Karl Marx merumuskan teori Dialectical Materialism untuk mengamati sejarah perkembangan masyarakat, yang disebutnya Historical Materialism. Salah satu gagasan utama membangun sosialisme adalah konsep alienasi (alienasi) dan filosofi materialisme (memikirkan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung). Sebagian besar perubahan masyarakat disebabkan oleh faktor ekonomi (alat produksi). Masyarakat secara bertahap pelan pelan berubah sesuai dengan perubahan alat -alat produksi. Menurut Karl Marx, pembangunan sosial didasarkan pada hukum dialektika pembangunan ekonomi (alat produksi).

Selain itu, ekonomi global yang muncul lebih dari sekedar tempat untuk meningkatkan taraf hidup seseorang. Selain itu, keberadaannya seolah menjadi representasi ideologis dari sebuah kelompok yang harus dikalahkan. Alhasil, ketimbang upaya ekonomi murni, upaya penegakan nilai-nilai ideologis lebih banyak dilakukan. Kadang-kadang tampak bahwa inilah dua kutub ekonomi utama yang muncul dari sini: kapitalisme Barat dan sosialisme Timur. Kita semua sadar bahwa kapitalisme Barat benar-benar memuliakan uang. Keyakinan bahwa pergerakan ekonomi sepenuhnya bergantung pada mekanisme pasar disampaikan oleh kapitalisme. Hasilnya adalah transaksi ganda yang mengerikan, dengan hanya segelintir orang yang memiliki uang (modal).

Bawahan, di sisi lain, terus mengalah pada kemiskinan. Kaum revolusioner, di sisi lain, bangkit untuk menentang tindakan penindasan yang seharusnya

dilakukan kapitalis ketika komunitas global dibangun oleh kekuatan kapitalisme, yang melafalkan hak asasi manusia seperti mantra magis. Karl Marx adalah yang paling berpengaruh dari mereka semua. Bagaimanapun, dia muncul sebagai 'legenda' atau raja penyelamat bagi para pekerja yang baru-baru ini ditaklukkan dalam penaklukan moneter oleh para pemilik modal.

Meskipun Karl Marx adalah seorang pemikir pragmatis, namun pemikiran sosialis ilmiahnya terkesan sulit dipahami. Kadang-kadang tampak seolah-olah memahami pikirannya membutuhkan pahat dan palu. Akibatnya, tidak mengherankan jika berbagai interpretasi telah ditawarkan mengenai metode yang digunakannya untuk membangun ideologi pemikiran dalam tulisan- tulisannya sebagai seorang filsuf. Namun, apa yang umumnya kita temukan dan sadari adalah bahwa Marx adalah seorang pemikir komunis yang "marah" dengan doktrin-doktrin dogmatisnya. Pernyataan Marx yang terkenal di kalangan intelektual menjadi landasan tuduhan ini: Obat rakyat adalah agama.

Namun, komentar Ali Syari'ati dalam hal ini perlu dicermati karena menurutnya pernyataan Marx adalah ucapan seorang intelektual yang mencoba bangkit melawan ketidakadilan. Agama selamanya menjadi candu individu, itu valid. Tapi apa sebenarnya yang dimaksud Marx dengan agama? adalah iman yang benar. Setelah itu, dia sadar bahwa agama memaksa orang untuk menyerah pada kebosanan. Selain itu, dia berpendapat bahwa dominasi sosial dan ekonomi kelompok minoritas atas mayoritas hanyalah fungsi agama daripada faktor. Marx pada dasarnya bukanlah anti-agama. Menurut John Elster (2000), ia secara ilmiah mengkritisi tindakan para tiran sosial ekonomi yang mengatasnamakan agama bertindak dengan arogan dan hina dalam segala tindakannya.

Untuk kembali ke topik sosialisme ilmiah, penting untuk menunjukkan bahwa sosialisme Karl Marx bukanlah hukum teoretis dalam arti bahwa ia menganjurkan pencarian kebenaran tertinggi dalam sains. Pengetahuan manusia, sejarahnya, dan penemuannya merupakan intinya. Namun, itu menunjukkan minat intelektual Karl Marx pada paradoks realitas sosial. Dari sinilah muncul perkembangan filosofis sejati dari kepercayaan yang mencerminkan pemahaman komunis tentang kondisi masyarakat dan bagian dari pergantian peristiwa. Sebenarnya yang ia kemukakan bukanlah teori ilmiah masyarakat melainkan rencana jangka panjang perubahan sosial yang ia implementasikan ke dalam program yang berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu rasional. Karl Marx tidak melegalkan anarkisme dalam gerakannya, meskipun dikatakan bahwa dia membenci doktrin moral. Penolakan ini akan lebih tepat digambarkan sebagai

upaya Karl Marx untuk memasukkan ideologi-ideologi yang dianggapnya ke dalam ruang perspektif yang diciptakannya.

Dalam arti tertentu, rujukan Karl Marx pada sosialisme ilmiah adalah tujuan spesifik yang muncul sebagai komplikasi dari hukum perkembangan sosial. Sekali lagi, Karl Marx hanya menekankan bahwa sosialisme ilmiahnya adalah implikasi logis dari mekanisme evolusi sosial, yang dia lakukan dalam beberapa bentuk atau lainnya. Dia sebenarnya tidak mengingkari sifat mulia dari moralitas. Itu tidak perlu dihubungkan dengan penalaran moral. Tentu, ini tidak berarti bahwa gerakan Marxis identik dengan anarkisme, yang telah meninggalkan prinsip-prinsip moral dan etika. Namun, Karl Marx mempertahankan integritas nilai-nilai moral sekaligus pada dasarnya melakukan "penolakan" epistemologis dalam hal ini. Penegasannya dalam Manifesto Komunis bahwa kekuatan kelas pekerja "harus" pada akhirnya menghasilkan "moralitas massa" adalah buktinya. kondisi kebebasan sosial 2013) Andy Muawiya Lumley.

Akhirnya, berdasarkan pemahaman ini, kita sampai pada kesadaran bahwa sosialisme ilmiah lebih dekat dengan cita-cita luhur Karl Marx, di mana ia berusaha memposisikan kelas pekerja dari perspektif manusia. "Seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dalam pekerjaannya" adalah cita-cita universal yang ingin dia dorong untuk diwujudkan oleh kita masing-masing. Kami ingin menutup bagian ini dengan mengutip pernyataan yang dibuat oleh Frederick Engels, sahabat setia Karl Marx, dalam bukunya Sosialisme untuk lebih menekankan pentingnya cita-cita yang diwujudkannya:

"Sosialisme adalah ekspresi kebenaran mutlak, opini, dan keadilan dengan menghilangkan mereka dari ikatan ruang, waktu, dan sejarah manusia. Ini utopis dan ilmiah. Itu adalah inti dari wahyu Tuhan atau penyebab yang tidak pernah berubah. Kepentingannya tidak terletak pada penciptaan sistem sosial yang seutuhnya yang memungkinkan, tetapi lebih pada mempelajari bagaimana kepentingan dan perjuangan kelas pekerja membentuk kualitas pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu dan mencari tahu bagaimana menyelesaikan perselisihan dalam kondisi ekonomi yang berbeda pada waktu yang berbeda. tingkat. Ekspansi (2013) Franz Magnus Suseno"

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang disajikan, penulis menyimpulkan bahwa teori sosialisme ilmiah berasal dari filsafat dialektis, dan Karl Marx merumuskan teori materialisme dialektis untuk menggambarkan sejarah perkembangan sosial. Dalam pengamatannya, disebut materialisme historis. Konsep keterasingan dan filosofi materialisme (berfokus pada apa yang dapat kita lihat dan rasakan secara

langsung) adalah dua prinsip utama yang menjadi landasan sosialisme. Sebagian besar perubahan masyarakat disebabkan oleh faktor ekonomi (alat produksi). Ketika alat produksi berubah, masyarakat berangsur-angsur berubah. Menurut Marx, pembangunan sosial didasarkan pada hukum dialektika pembangunan ekonomi (alat produksi).

Sosialisme Marxian sama sekali bukan hukum teoretis dalam arti bahwa ia mengejar kebenaran hakiki sains yang esensinya adalah pengetahuan manusia, sejarah, dan penemuannya. Tapi itu mencerminkan keasyikan intelektual Marx dengan paradoks yang menjadi ciri realitas sosial. Dari sinilah muncul perkembangan filosofis sejati dari kepercayaan yang mencerminkan pemahaman komunis tentang kondisi masyarakat dan bagian dari pergantian peristiwa. Sebenarnya yang ia kemukakan bukanlah teori ilmiah masyarakat melainkan rencana jangka panjang perubahan sosial yang ia implementasikan ke dalam program yang berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu rasional. Tidak benar bahwa Marx melegalkan anarkisme dalam gerakannya, meskipun sebelumnya dikatakan bahwa ia membenci doktrin moral. Jika penolakan ini dijelaskan sebagai upaya Marx untuk menempatkan ideologi yang dipikirkannya dalam ruang perspektif yang diciptakannya, itu lebih masuk akal.

Sosialisme ilmiah Marx, dalam arti tertentu, merupakan tujuan spesifik yang muncul sebagai komplikasi dari hukum pembangunan sosial. Sekali lagi, Marx hanya menekankan bahwa sosialisme ilmiahnya adalah implikasi logis dari mekanisme evolusi sosial, yang dia lakukan dalam beberapa bentuk. Dia sebenarnya tidak mengingkari sifat mulia dari moralitas. Itu tidak perlu dihubungkan dengan penalaran moral. Tentu, ini tidak berarti bahwa gerakan Marxis identik dengan anarkisme, yang telah meninggalkan prinsip-prinsip moral dan etika. Sebaliknya, Marx mempertahankan integritas nilai-nilai moral sambil pada dasarnya membuat "penolakan" epistemologis dalam hal ini. Penegasannya dalam Manifesto Komunis bahwa kekuatan kelas pekerja "harus" pada akhirnya menghasilkan "moralitas massa" adalah buktinya. kondisi kebebasan sosial (Andy Muawiya Lumley,2013)

Gagasan dikeluarkan dari pekerjaan Karl Marx menegaskan bahwa orang tidak dapat secara universal dan bebas mewujudkan diri mereka di tempat kerja. menekankan signifikansi positif. Kerja adalah interaksi yang kuat antara manusia dan alam. Orang secara alami dapat mengatur metabolisme mereka melalui perilaku untuk memenuhi tuntutan pekerjaan mereka. Namun, sistem sosial kapitalis memisahkan orang dari pekerjaannya. Ada dua kelas sosial yang diciptakan oleh sistem sosial kapitalis: majikan dari kelas kapitalis dan pekerja dari kelas pekerja. Marx membuatnya sangat jelas bahwa keterasingan disebabkan oleh kepemilikan pribadi dan sistem upah.

Karl Marx kemudian memaparkan adanya empat jenis keterasingan dalam

bekerja. Akibatnya, pemisahan dari hasil produksi pertama-tama menunjukkan bahwa kerja adalah di luar dirinya sendiri. Karena adanya pembagian kerja, para pekerja tidak dapat langsung menikmati hasil kerja mereka. Kedua, keterasingan dari proses produksi berkaitan erat dengan keterasingan dari hasil produksi. Ketika pekerja diasingkan dari hasil produksi, maka aktivitas kerja juga mengasingkan pekerja. Ketiga, keterasingan dari kemanusiaan menunjukkan bahwa sifat bebas dan universal pekerja harus diungkapkan melalui kerja. Keempat, keterasingan dari orang lain menunjukkan bahwa, jika aktivitas itu tidak gratis baginya, ia memandangnya sebagai layanan yang dilakukan di bawah kendali orang lain. Adanya keterasingan dari orang lain ditunjukkan dengan hal tersebut.

Menurut Karl Marx, kerja adalah cara orang untuk menjadi dirinya sendiri, jadi masuk akal jika itu membuat orang bahagia dan puas. Buruh atau buruh dipaksa untuk bekerja sehingga mereka tidak bebas dan semua inklusif. Selain itu, orang hanya dipisahkan secara fungsional. Di pabrik makanan, misalnya, pembagian kerja berfokus pada pengendalian alur penyiapan makanan, pengemasan, distribusi, manajemen, dan sebagainya.

Dengan begitu, pemberi kerja atau pemilik mesin dapat melihat bahwa mereka dapat memperoleh keuntungan paling banyak dan meminimalkan upah pekerja dan peralatan lainnya. Pengusaha memiliki kekuatan untuk menyesuaikan upah pekerja. Jadi, kita melihat bahwa majikan mendapat manfaat dari ketekunan pekerjanya, bahkan jika mereka tidak bekerja dengan semangat yang sama dengan pekerjanya. Konsep keterasingan dari kerja yang dikemukakan oleh Karl Marx berdampak signifikan terhadap perkembangan filsafat manusia dan memberi makna yang signifikan pada karya. Untuk menyatakan pendapatnya menentang penindasan, beberapa filsuf Marxis pengikut Karl Marx diilhami oleh konsep alienasi kerja. Pemikir lain menantang gagasan terputus dari pekerjaan dan sistem kapitalis itu sendiri berubah seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jihad, R. Saddam. *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018
- Ali Misbahul, Kontribusi Pemikiran Sosialisme Ilmiah Karl Marx dan Sosialisme Ekonomi Al- Ghazali Untuk Ekonomi Dunia, *Jurnal Al-Idarah*, 2021 (Vol 2, No 2)
- Danial, R. Deni Muhammad. *Mengenal Ideologi – Ideologi Di Dunia*, Semarang: Alprin, 2019

- Fromm, Erich, Konsep Manusia Menurut Marx, (judul asli: Marx's Concept of Men), penerjemah: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Fromm, Erich, Gagasan Tentang Manusia, (judul asli: Marx's Concept of Men), penerjemah: Stephanus A.H, Yogyakarta: Ircisod, 2020
- I.B, Wirawan. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana, 2012
- Jones, Pip, Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. Jakarta: YOI, 2010
- Magnis Suseno, Franz, Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Maliki, Zainuddin, Rekonstruksi Teori Sosial Modern, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Marandika, Derajat Fitra,. Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx,. Bandung, 2018 (Vol 14 No 2)
- Mas'udi,. Akar-Akar Teori Konflik: Dialekta Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel, Kudus, 2015 (Vol 3 No 1)
- Molan, Benyamin. Sosialisme Ekonomi Karl Marx dan Karl Polanyi dalam Perbandingan. Jakarta: Unika Atma Jaya, 2010 (Vol 15 No 2)
- Prawironegoro, Darsono, Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi-Revolusi, Jakarta: Nusantara Consulting, 2012.
- Purba, B., Sudarmanto, E., et al. *Ekonomi Politik: Teori dan Pemikiran*. Yayasan Kita Menulis, 2020
- Rahmadana M. F., Bonaraja P., Elidawaty P., Ahmad S., Nur Z., "Sejarah Pemikiran Ekonomi" Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Robert Robertus, dan Boli Toli Hendrik. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan; dari Marx sampai Agamben*. Tangerang Selatan. Marjin Kiri. 2014
- Setefen, Markus Hariadi, *Konsep Alienasi Kerja Menurut Karl Marx dalam Buku Economy and Philosophic Manuscripts of 1844*, Surabaya, 2019
- Singer Peter, *Karl Marx : Sebuah Pengantar Singkat*, Yogyakarta: Ircisod, 2021
- Sultan Muthmainnah, *Kritik Karl Marx Terhadap Kapitalisme dan Sosialisme* Makassar.
- Suryono, Agus, *Teori & Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2019
- Widodo, Martinus Satya,. *Cinta dan Keterasingan: dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Narasi, 2005

